

BAB I

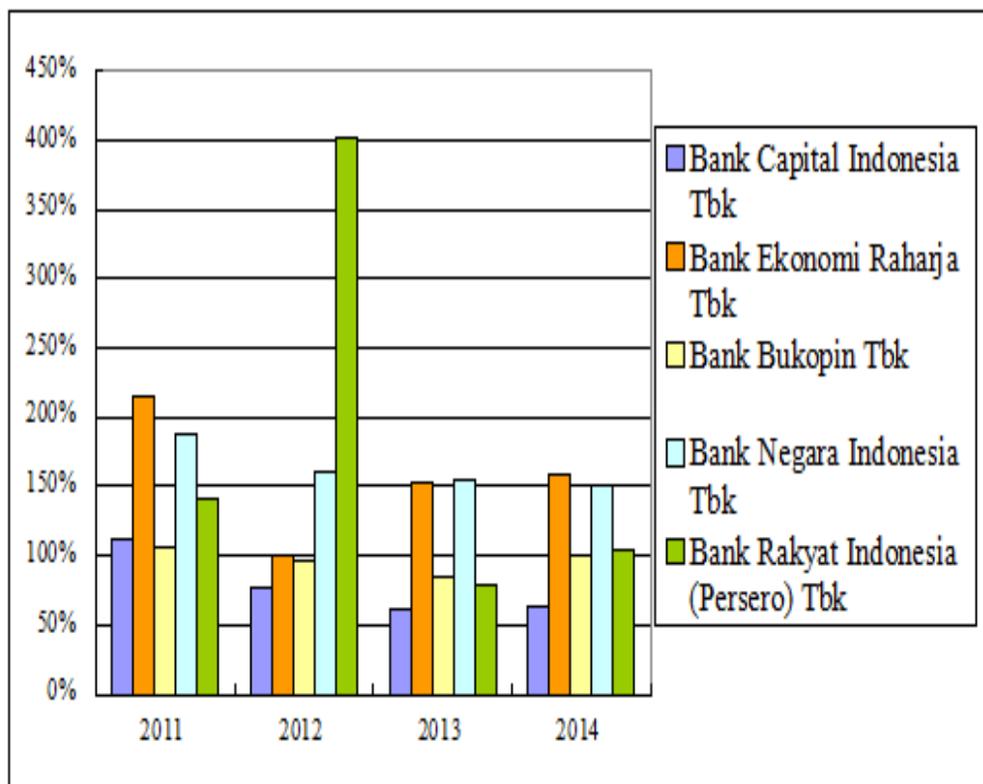
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Perbankan juga merupakan salah satu tonggak perekonomian di Indonesia, karena bank memiliki peran penting dalam usaha penyaluran dana untuk berbagai kepentingan yang secara langsung berhubungan dengan berbagai komunitas lingkungan masyarakat. Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dilihat dari harga saham pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham and Gapensi, 1996). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai

perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.



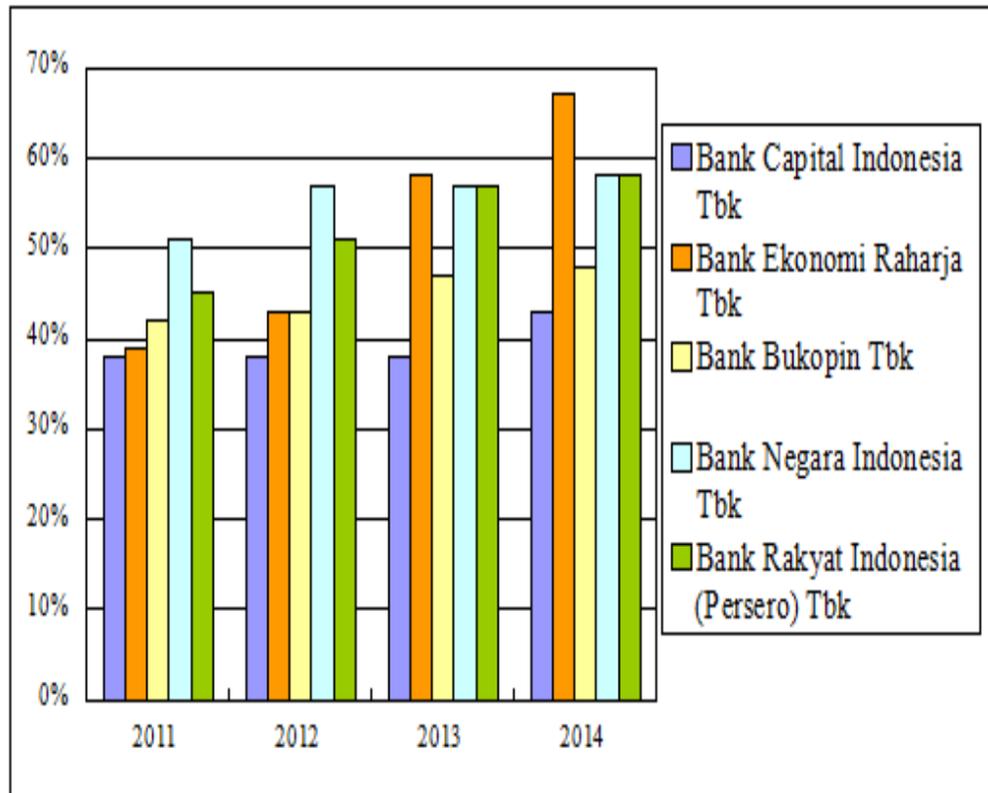
**Gambar 1.1 Grafik PBV 5 Perusahaan Perbankan
Periode 2011-2014**

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa BBCA (Bank Central Asia, Tbk), BAEK (Bank Ekonomi Raharja Tbk), BBKP (Bank Bukopin Tbk), BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk), dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk) mengalami pergerakan yang fluktuatif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV (*Price to Book Value*) pada periode 2011 sampai dengan 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan semakin rendah harga saham, maka semakin rendah pula nilai perusahaan di mata para investor.

Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan yang tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah.

Kesadaran mengenai pentingnya penerapan CSR dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR dalam laporan keuangan tahunan maupun masing-masing *website* perusahaan. Pemerintah mengakomodirnya melalui peraturan mengenai pengungkapan praktek CSR ini dalam UU No. 40/2007 serta peraturan Bapepam terkait. Termasuk dengan adanya *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA Award)*, dimana hal ini dapat menjadi nilai tambah bagi citra perusahaan.



Gambar 1.2 Grafik CSR 5 Perusahaan Perbankan

Periode 2011-2014

Berdasarkan gambar 1. 2 terlihat bahwa BBKA (Bank Central Asia, Tbk), BAEK (Bank Ekonomi Raharja Tbk), BBKP (Bank Bukopin Tbk), BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk), dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk) mengalami pergerakan yang semakin tahun semakin meningkat, tetapi peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi pada perusahaan perbankan tersebut terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada periode 2011 sampai dengan 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan mengenai CSR yang dilakukan perusahaan, maka semakin

tinggi pula nilai perusahaan yang disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang berinvestasi dan semakin rendah pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah pula nilai perusahaan di mata para investor karena investor kurang tertarik untuk melakukan investasi karena keterbatasan informasi yang diungkapkan.

Di tengah persaingan global yang semakin ketat saat ini untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor dan untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar (investor) percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Adapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh perbankan antara lain, seperti yang dilakukan oleh Bank Mandiri yang memberikan bantuan beasiswa business plan sebesar dua ratus juta rupiah kepada dua puluh orang mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Undiksha (sumber: kompasiana.com). Dari kasus tersebut di mata para nasabahnya sehingga nasabah akan dapat membedakan Bank Mandiri dengan bank pesaingnya.

Kasus perbankan yang terjadi adalah kasus pada Bank Century yang merupakan perbankan yang besar di Indonesia dan memiliki dampak yang cukup luas bagi perekonomian Indonesia. Bank Century yang telah berusaha

untuk tetap beroperasi dan telah mendapatkan bantuan dari pemerintah itu sendiri tetap gagal yang menyebabkan Bank Century berganti nama menjadi Bank Mutiara. Nilai perusahaan Bank Mutiara bila diprosikan dengan PBV adalah yang paling terendah yaitu 3.37% untuk 2011, 2.72% untuk 2012, 2.46% untuk 2013 dan 3.32% untuk 2014 dimana PBV cenderung mengalami penurunan. Kegagalan Bank Century disebabkan karenanya menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Century sehingga pada akhir oktober hingga 3 November 2008 terjadi penarikan dana dari nasabah secara serentak yang menyebabkan keuangan Bank Century anjlok (aziz27.wordpress.com).

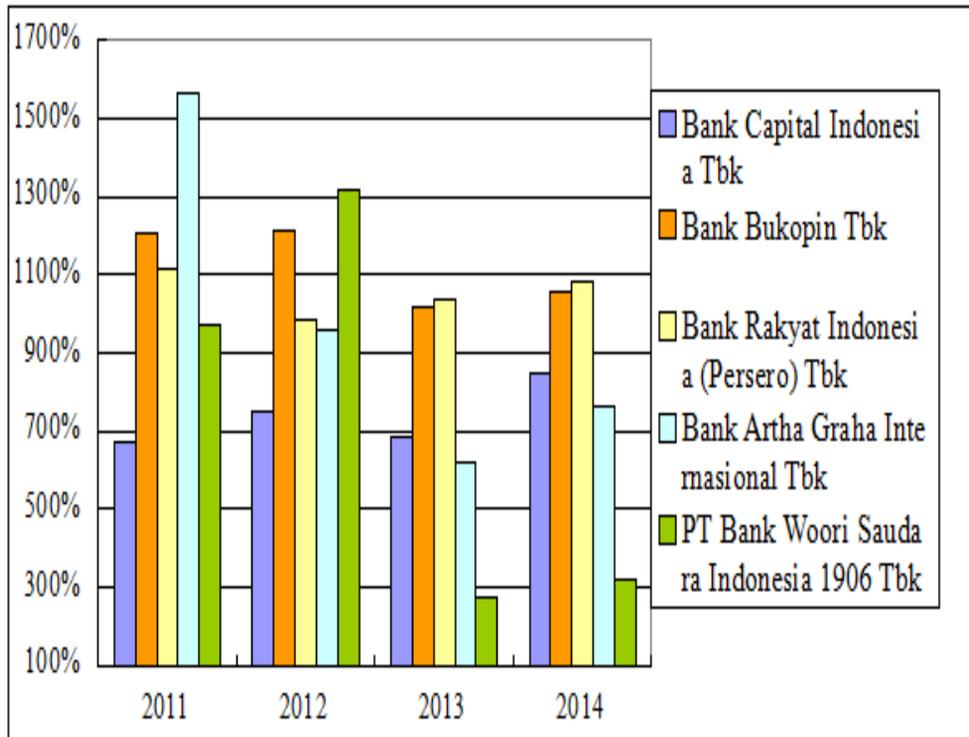
Walaupun Bank Century telah berganti nama menjadi Bank Mutiara, masyarakat terlihat masih sulit untuk kembali mempercayai bank tersebut. Berdasarkan kasus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa benar kepercayaan adalah dasar utama kegiatan perbankan yang perlu dijaga karena akan sulit untuk memperolehnya kembali bila masyarakat pernah tidak percaya pada bank. Salah satu cara untuk menjaga kepercayaan dan legitimasi masyarakat terhadap bank adalah dengan melakukan CSR secara berkelanjutan dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan tujuan perusahaan perbankan melakukan kegiatan CSR antara lain untuk meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat brand perusahaan di banding perusahaan perbankan lainnya. *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu faktor non keuangan yang sekarang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Melaksanakan CSR secara konsisten dalam

jangka panjang akan meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, image perusahaan menjadi meningkat.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan antara lain adalah struktur modal. Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya modal perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan jumlah utang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Struktur modal yang optimal mampu menciptakan kondisi keuangan yang kuat dan stabil.

Bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat di bidang pasar modal dan tersedianya dana dari para calon investor yang berminat menginvestasikan modalnya. Struktur modal telah menjadi salah satu faktor pertimbangan investasi yang cukup penting. Hal ini berkaitan dengan risiko dan pendapatan yang akan diterima investor. Investor memerlukan informasi perusahaan seperti laporan keuangan untuk melihat struktur modal perusahaan. Para investor akan melakukan berbagai analisis terkait dengan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan melalui informasi yang salah satunya berasal dari laporan keuangan perusahaan.



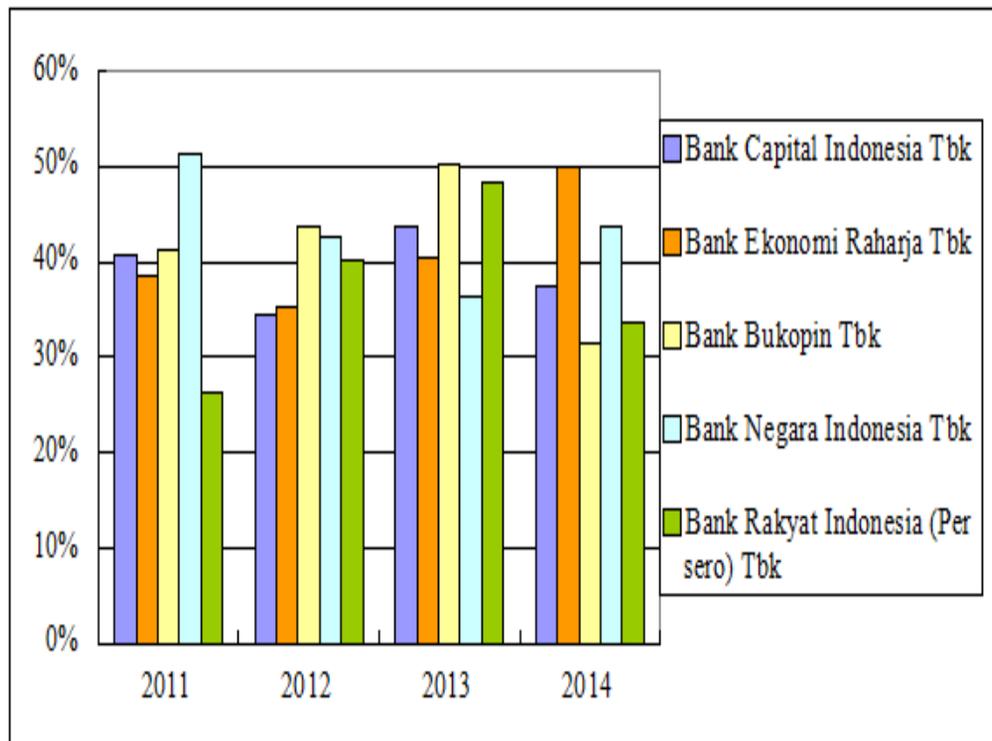
**Gambar 1. 3 Grafik DER 5 Perusahaan Perbankan
Periode 2011-2014**

Berdasarkan gambar 1. 3 terlihat bahwa BBKA (Bank Central Asia, Tbk), BBKP (Bank Bukopin Tbk), BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk), INPC (Bank Artha Graha Internasional Tbk) dan SDRA (PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk) mengalami pergerakan secara fluktuatif terhadap Struktur Modal yang diprosikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan hasil yang fluktuatif pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan karena semakin tinggi DER tentu semakin tinggi pula modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dan semakin rendah tingkat

hutang, maka semakin rendah pula nilai perusahaan karena semakin rendah DER tentu semakin rendah pula modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Teori struktur modal sendiri, menjelaskan tentang pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Teori ini menerangkan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan rasio antara utang dan ekuitas ialah bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori menyangkut struktur modal adalah teori yang menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan utang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Husnan, 2004). Besarnya utang yang digunakan oleh perusahaan adalah suatu kebijakan yang berhubungan dengan struktur modal.

Trading Volume Activity/TVA (aktivitas volume perdagangan saham) merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.



Gambar 1.4 Grafik TVA 5 Perusahaan Perbankan

Periode 2011-2014

Berdasarkan gambar 1. 4 terlihat bahwa BBKA (Bank Central Asia, Tbk), BAEK (Bank Ekonomi Raharja Tbk), BBKP (Bank Bukopin Tbk), BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk), dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk) mengalami pergerakan secara fluktuatif terhadap TVA (*Trading Volume Activity*) menunjukkan hasil yang fluktuatif pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat volume perdagangan saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan karena banyaknya perusahaan yang tertarik membeli saham perusahaan akibat harga saham di pasar tinggi. Dan semakin rendah tingkat volume perdagangan saham, maka semakin rendah pula nilai

perusahaan karena semakin rendah minat investor untuk membeli saham pada perusahaan sehingga volume perdagangan saham tentu semakin rendah.

Apabila pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka harga saham perusahaan bersangkutan akan naik. Demikian juga sebaliknya, apabila perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan akan juga ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga pasar di pasar perdana. Oleh karenanya, kekuatan tawar-menawar di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan (Mulyono, 2000).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk membahas apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* , struktur modal dan *Trading Volume Activity* terhadap nilai perusahaan. Penulis memfokuskan penelitian ini pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan perbankan, sehingga penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Struktur Modal dan *Trading Volume Activity* (TVA) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan di Indonesia yang tidak melaksanakan CSR secara berkelanjutan dan hanya merupakan kedok untuk melakukan promosi yang bersifat sesaat, mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif yang dapat dihindari dengan pelaksanaan CSR.
2. Fenomena yang terlihat dari grafik DER pada perusahaan perbankan yang tidak stabil pada periode 2011-2014.
3. Fenomena yang terlihat dari grafik TVA pada perusahaan perbankan yang tidak stabil pada periode 2011-2014.
4. Fenomena yang terlihat dari grafik PBV pada perusahaan perbankan yang tidak stabil pada periode 2012-2014.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar analisa ini tidak terlalu luas cakupannya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu dengan memberi pembatasan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011-2014.
2. Perusahaan yang menjadi sampel didasarkan pada kriteria data yang

dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2011-2014.

3. Penelitian ini hanya membahas tentang variabel *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal dan *Trading Volume Activity* terhadap Nilai Perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara penerapan *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal, dan *Trading Volume Activity* secara simultan terhadap PBV ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara penerapan *Corporate Social Responsibility* terhadap PBV ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Struktur Modal terhadap PBV ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara besarnya *Trading Volume Activity* terhadap PBV ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara penerapan *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal, dan *Trading Volume Activity* secara simultan terhadap PBV.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan *Corporate Social*

Responsibility terhadap PBV.

3. Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh dari Struktur Modal terhadap PBV.
4. Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh dari besarnya *Trading Volume Activity* terhadap PBV.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal dan *Trading Volume Activity* terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV dan membandingkan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah maupun dari literature-literature dengan kenyataan yang ada, sehingga dapat diperoleh pengetahuan teoritis dan praktek yang terpadu.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi pada perusahaan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Struktur modal dan *Trading Volume Activity* terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV untuk menjadi masukan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Masyarakat/ Investor

Sebagai sarana informasi pertimbangan dalam melakukan investasi di dalam pasar modal pada perusahaan sektor perbankan.

4. Bagi Pihak-pihak Lain

Sebagai bahan bacaan tambahan yang memberikan gambaran umum bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal dan *Trading Volume Activity* terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.